

# MENINGKATKAN KREATIFITAS MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI *INTEGRATED APPROACH*

**ROHMY HUSNIAH**

Universitas Muhammadiyah Gresik

Email : mawarjuni@yahoo.com

## ***ABSTRACT:***

*Introduction to literature* merupakan salah satu matakuliah content yang merupakan prasyarat agar mahasiswa bisa menempuh mata kuliah sastra lainnya. Mahasiswa semester 3 sebanyak 22 mahasiswa yang mengambil matakuliah ini merupakan mahasiswa yang pasif sehingga menjadi kurang kreatif. Oleh karena kreatifitas sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sastra, maka pengajar berusaha meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam *Introduction to literature*.

Metode yang digunakan ialah melalui kegiatan lesson studi yang terdiri dari empat siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 tahap yaitu plan, do dan see. Satu tim LS terdiri dari seorang dosen model yang dipilih secara bergilir dan 3 observer. Pendekatan yang digunakan ialah *integrated approach* yang terdiri dari pendekatan bahasa, pendekatan parafrase dan pendekatan moral. Hal ini dikarenakan sastra mencakup prose, poetry dan drama yang analisisnya juga membutuhkan berbagai pendekatan.

Dari keempat siklus yang telah diadakan, data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran sastra melalui pendekatan integrasi. Mereka mampu untuk memahami karya sastra dengan baik, mampu menginterpretasikannya, bahkan menampilkan dan membuat karya sastra sendiri. Saran yang disampaikan dalam artikel ini adalah agar *open lesson* diadakan untuk semua mata kuliah karena memberi dampak yang positif bagi mahasiswa maupun dosen.

***Kata Kunci:*** kreatif, integrasi, dan karya sastra

---

## **PENDAHALUAN**

*Introduction to literature* merupakan mata kuliah prasyarat yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester tiga sebelum mereka mengambil mata kuliah sastra yang lainnya yaitu *Prose, Poetry dan Drama*. Oleh sebab itu maka pada pembelajaran awal terhadap sastra, mata kuliah ini mencakup ketiga hal lainnya yaitu *Prose, Poetry dan Drama* dalam level yang masih dasar.

Pengajar menganalisa dua permasalahan utama dalam pengajaran *Introduction to literature* kepada mahasiswa. Pertama, sastra bukan merupakan mata kuliah pendidikan

maupun skill di FKIP Prodi Pendidikan Bahasa Inggris sehingga pada awal pembelajaran hampir 85% mahasiswa menyatakan takut dengan mata kuliah tersebut. Mereka menyampaikan bahwa menganalisa sastra adalah hal yang sangat rumit baik dari segi kebahasaan maupun *content*-nya apalagi jika harus menciptakan karya sastra sendiri. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pengajar untuk merubah persepsi mahasiswa tentang kesulitan belajar sastra agar kreatifitas mereka bisa muncul karena dalam pembelajaran sastra kreatifitas sangat dibutuhkan baik untuk menganalisa suatu text, menampilkan atau

membuat satu karya sastra.

Permasalahan selanjutnya ialah respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang sangat pasif. Pada pertemuan pertama pengajar mem-*warming up* mahasiswa dengan pertanyaan dan dialog tapi tidak ada yang merespon. Meski pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang sangat mudah dijawab seperti “Siapa yang suka membaca cerita?” tapi tidak satupun mahasiswa yang mengacungkan tangan apalagi menjawab secara lisan.

Persepsi negatif mahasiswa tentang kesulitan belajar sastra dan sikap pasif dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama ialah adanya persepsi negatif tentang kesulitan belajar sastra. Hal ini dikarenakan sastra bukanlah matakuliah utama mahasiswa yang berbeda dengan mata kuliah skill. Adanya pandangan bahwa sastra sulit di pelajari dan dianalisa karena pilihan bahasanya yang tidak lazim dipakai dalam percakapan bahasa Inggris sehari-hari dan banyaknya simbol-simbol yang digunakan dalam karya sastra yang mengharuskan pembacanya menggali lebih dalam makna yang tersirat dalam suatu karya sastra. Persepsi mahasiswa tersebut membawa energi negatif pada awal pembelajaran sastra sehingga mereka sudah merasa sulit sebelum belajar.

Tantangan yang kedua adalah kepasifan mahasiswa dalam merespon suatu pembelajaran. Setelah pengajar berdialog dengan mahasiswa, mereka menjawab bahwa sikap pasif mereka terutama karena adanya rasa takut dan malu jika jawaban mereka ternyata salah. Mereka tidak berani mengambil resiko jika ditertawakan

teman-teman sekelas atau jika disalahkan oleh pengajarnya. Alasan lainnya adalah karena mereka tidak yakin bahwa jawaban mereka akan benar karena mereka tidak punya pengetahuan yang cukup tentang sastra. Mereka mengatakan bahwa keterbatasan pengetahuan juga berdampak pada berkurangnya rasa ingin tahu terhadap mata kuliah tersebut. Hal lainnya adalah mereka tidak tahu apa yang harus ditanyakan jika mereka diberi kesempatan untuk bertanya.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti yang dalam hal ini adalah pengajar mata kuliah *Introduction to literature* berusaha untuk membuka cakrawala berfikir mahasiswa tentang pembelajaran sastra yang mereka anggap sulit. Peneliti memberi semangat pada mereka dengan mengatakan bahwa sastra merupakan mata kuliah yang menantang sekaligus menarik karena pada hakekatnya semua manusia menciptakan suatu karya sastra hampir setiap hari tanpa disadarinya. Sedangkan tentang kepasifan mahasiswa, peneliti harus menciptakan suasana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang menarik dan menstimulus kreatifitas mereka dalam memahami dan membuat suatu karya sastra.

Untuk menyajikan pembelajaran sastra yang menarik dan mengasah kreatifitas mahasiswa maka diperlukan berbagai pendekatan; hal ini dikarenakan sastra merupakan cerminan kehidupan nyata manusia maka aspek yang ditelaah juga bersifat holistik. Demikian juga pada mata kuliah *Introduction to literature* yang menyajikan dasar sastra pada tiga

hal yaitu *Prose*, *Drama* dan *Puisi* maka pendekatan terhadap ketiga *genre* tersebut juga berbeda. Berbagai macam pendekatan yang digunakan dalam pengajaran *Introduction to literature* ialah: pendekatan bahasa (*language-based approach*), Pendekatan parafrase (*paraphrastic approach*) dan pendekatan filosofi moral (*moral-philosophical approach*).

Carter (1988) menjelaskan bahwa pendekatan bahasa membantu mahasiswa untuk memfokuskan perhatiannya pada penggunaan bahasa. Pendekatan ini bersifat *student-centred* sehingga aktifitas yang dilakukan adalah seperti prediksi, cloze (mengisi kata yang hilang), *role play*, pembacaan puisi, debat dan diskusi yang dapat digunakan untuk menciptakan kesempatan penggunaan bahasa dalam kelas (Carter, 1996; Rosli, 1995).

Pendekatan parafrase berhubungan dengan makna teks. Dosen bisa memparafrase atau menyederhanakan cerita dengan bahasa yang lebih mudah atau bahkan menerjemahkannya. Aktifitas yang dilakukan meliputi dosen menceritakan kembali suatu cerita atau puisi dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana (Hwang dan Mohamed Amin Embi, 2007).

Rosli (1995) berpendapat bahwa pendekatan moral dan filosofi mengangkat nilai moral dan filsafat dalam suatu bacaan. Aktifitas yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah menarik nilai moral di akhir perkuliahan sastra, refleksi, mengajak mahasiswa untuk mencari nilai moral ketika membaca (Wang, 2003) dan meminta mahasiswa berpendapat tentang apa yang harus atau tidak seharusnya mereka

lakukan berdasarkan cerita yang telah dibaca (Parwathy dkk., 2004).

Richards and Rodgers (1986) menjelaskan bahwa perbedaan filosofi dalam pendekatan yang digunakan tercermin dalam beragam aktifitas. Aktifitas yang berbeda-beda disesuaikan dengan topik bahasan baik prosa, drama maupun puisi sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Aktifitas yang berbeda-beda tersebut dimaksudkan agar mahasiswa lebih enjoy dalam belajar sastra sehingga mereka bisa belajar tanpa tekanan dan perasaan tidak mampu. Dengan demikian kreatifitas untuk menampilkan dan membuat karya sastra bisa dimunculkan. Hal ini senada dengan Duppenhaler (1987) yang menyatakan bahwa aktifitas adalah segala hal yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan interaksi antar mahasiswa.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian yang berbasis LS ini adalah “Apakah *integrated approach* dapat meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran sastra?”

## METODE

Agar tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam pengajaran sastra dengan metode *integrated approach* bisa tercapai maka pelaksanaannya dilakukan dengan *Lesson Studi* (LS). LS merupakan sistem pengajaran yang dilakukan dengan *open lesson* dan terdiri dari satu dosen model dan tiga observer. LS direncanakan dalam 4 siklus dengan tiga tahapan yaitu *plan*, *do* dan

*see* di setiap siklusnya. Fokus dalam pembelajaran *Introduction to Literature* adalah kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran sastra.

Subyek dalam *lesson study Introduction to Literature* adalah mahasiswa semester 3 kelas A yang terdiri dari 22 mahasiswa dan 4 dosen dari rumpun konten yang terdiri dari satu dosen model dan 3 dosen observer. Dosen-dosen tersebut adalah: Rohmy Husniah, SS., M.Pd., Disty Rahma Logikanti, SS., M.Si., Candra Hadi Asmara, M.Pd dan Dian Kurnia Oktaviani, S.Pd. LS dilaksanakan dalam 4 siklus dengan tahapan-tahapan *plan*, *do* dan *see*.

Tahapan *plan* (perencanaan) dilakukan seminggu sebelum *do*. Dalam kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh tim adalah membahas topik yang akan disampaikan kepada mahasiswa dan melihat apakah topik tersebut diajarkan sesuai dengan SAP yang sudah ada ataukah ada perubahan. Setelah topik yang akan dibahas diputuskan maka kegiatan selanjutnya adalah menentukan dosen model kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode pengajaran dan media dijelaskan dalam RPP; demikian pula alokasi waktu yang direncanakan sehingga pembelajaran bisa efektif dan efisien. Selanjutnya adalah pembuatan media untuk pengajaran beserta Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan instrumen yang dipergunakan untuk mengevaluasi pembelajaran. Plan yang dijadwalkan hanya seminggu sekali ternyata tidak mencukupi sehingga *plan* hampir selalu dilakukan seminggu dua kali sebelum tahap *do*.

Setelah persiapan pembelajaran

dilakukan dalam plan maka langkah selanjutnya ialah *do* (pelaksanaan). Dosen model melaksanakan proses pengajaran seperti yang sudah tertuang dalam RPP yang merupakan hasil diskusi tim berdasarkan pada perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan. Seorang dosen model mengajar di kelas dan tiga orang observer, yang juga di luar pengajar *Introduction to Literature*, mengobservasi jalannya pembelajaran. Titik berat observasi adalah pada proses pembelajaran mahasiswa, bukan dosen model yang mengajar. Setiap observer mengamati aktifitas mahasiswa yang dibentuk dalam beberapa kelompok pada kegiatan inti. Pengamatan mereka terekam dalam lembar pengamatan yang merupakan instrumen monitoring aktifitas mahasiswa di kelas. Agar pelaksanaan pembelajaran terdokumentasikan dengan baik maka kamerawan merekam proses pembelajaran di setiap siklus. Dokumentasi diperlukan untuk merefleksikan pembelajaran sehingga hal-hal yang masih kurang optimal bisa diperbaiki di tahap selanjutnya.

Setelah pengajaran usai maka tim LS berkumpul lagi di ruang rapat FKIP untuk mengadakan *see* (refleksi). Hal ini bertujuan agar hal-hal penting yang terjadi pada saat proses pembelajaran bisa segera ditindaklanjuti, dikembangkan atau diperbaiki. Refleksi dipimpin oleh koordinator tim dengan dibantu oleh sekretaris. Refleksi bukan untuk menganalisa cara dosen model mengajar melainkan untuk membahas respon mahasiswa terhadap pembelajaran serta hal-hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran mahasiswa. Tahapan ini diawali

dengan penjelasan dosen model tentang kendala dan pendukung pengajaran yang dilakukannya. Setelah itu masing-masing observer menyampaikan hasil pengamatan mereka. Penjelasan yang telah disampaikan dicatat oleh sekretaris sebagai data yang dipergunakan untuk didiskusikan pengembangan dan perbaikannya.

### **TEKNIK DAN INSTRUMENTASI PENGUMPULAN DATA.**

Berdasarkan fokus dalam *lesson studi* tentang kreatifitas mahasiswa dalam mata kuliah *Introduction to Literature* maka data yang diperlukan adalah: (1) kemampuan mahasiswa dalam memahami karya sastra (2) kemampuan mahasiswa dalam mengintepretasikan karya sastra secara textual dan kontekstual (3) kemampuan mahasiswa dalam menampilkan/membacakan karya sastra dengan ekspresi yang sesuai (4) kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan imajinasi dengan membuat puisi sendiri.

Data observasi yang didapat dalam pembelajaran di kelas kemudian dikumpulkan, direduksi, diverifikasi kemudian disimpulkan. Semua proses tersebut dilakukan tim LS melalui diskusi agar didapat hasil yang objektif. Analisis data secara deskriptif digunakan untuk memaparkan peningkatan kreatifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan menjelaskan tentang pelaksanaan *Lesson study* dalam empat siklus dimulai dari tahap *plan, do* hingga *see* di setiap pertemuannya.

### **1. Siklus 1**

#### *Plan* (Perencanaan)

*Plan* pertama dilakukan pada hari kamis, 19 September 2013 di ruang rapat FKIP. Dosen pengampu mata kuliah memberikan paparan bahwa mahasiswa semester 3 kelas A merupakan mahasiswa yang 90% pasif. *Introduction to Literature* merupakan matakuliah sastra pertama yang mereka tempuh. Oleh karena pembelajaran sastra membutuhkan kreatifitas baik dalam berfikir maupun dalam produk pembelajarannya maka tim memutuskan untuk merancang pembelajaran yang menarik sekaligus berbasis student-centered agar mereka aktif dan kreatif. Topik yang dipilih dalam *open lesson* yang pertama ialah elemen prose karakter. Selanjutnya disusun Satuan Acara Perkuliahannya agar pembelajaran berjalan dengan terarah dan terencana. Untuk menarik perhatian mahasiswa maka setelah warming up dari dosen model tentang karakter selanjutnya ialah pemutaran video cerita pendek yang berjudul "Hansel and Gretel". Setelah itu dibentuk beberapa kelompok kecil untuk membahas karakter dalam cerita tersebut. Hasil pembahasan kelompok kemudian dipresentasikan dan didiskusikan. Hasil diskusi mahasiswa kemudian disimpulkan dengan arahan dosen model sehingga mereka mendapatkan inti materi tersebut melalui pembahasan materi yang mereka lakukan sendiri dengan kelompoknya. Selanjutnya adalah menyusun power point yang akan digunakan dosen model di akhir pembelajaran setelah presentasi hasil diskusi kelompok dan terakhir menyusun Lembar Kerja Mahasiswa dan

instrumen evaluasinya. Karena perencanaan yang belum tuntas terutama dalam membuat power point dan LKM maka *plan* dilanjutkan keesokan harinya setelah sholat jumat (pukul 13.00 – 14.00).

#### *Do* (Pelaksanaan)

*Do* pertama dilakukan pada hari Selasa, 24 September 2013 di ruang A3.17 mulai pukul 08.00 hingga 09.40. Dosen model yang melakukan pengajaran ialah Disty Rahma Logikanti, SS., M.Si, sedangkan tiga dosen lainnya berperan sebagai observer. Langkah pembelajaran pertama yang dilakukan dosen model ialah *warming up* mahasiswa dengan menanyakan tentang cerita apa yang pernah mereka baca. Kemudian siapa saja tokoh dalam cerita tersebut. Setelah beberapa saat kemudian baru ada satu mahasiswa yang merespon pertanyaan dosen dengan memberikan jawabannya.

Selanjutnya, mahasiswa diputarkan video cerita pendek yang berjudul “Hansel and Gretel”. Setelah pemutaran video yang berdurasi sekitar 10 menit tersebut, dosen menjelaskan bahwa mahasiswa akan menganalisa penokohan dalam cerita tersebut. Kemudian dosen membentuk mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Setelah duduk dengan kelompoknya masing-masing, mereka mendapat LKM untuk tiap kelompok. Kemudian video cerita pendek tersebut diputar lagi untuk kedua kalinya.

Setelah itu mahasiswa diberi kesempatan untuk berdiskusi. Baik dosen model maupun observer mengamati aktifitas mahasiswa dalam berdiskusi. Mereka sudah aktif terlibat dalam kegiatan berdiskusi dengan kelompoknya

meskipun beberapa kelompok masih nampak ragu untuk menjawab Lembar Kerja mereka. Mereka kebingungan dengan pertanyaan yang ada di LKM dan mereka takut jika jawabannya akan salah. Metode diskusi merupakan implementasi dari pendekatan bahasa karena mahasiswa diberi kesempatan untuk menganalisa suatu elemen karya sastra dengan memfokuskan perhatian mereka pada penggunaan bahasa yang mereka peroleh dari pemutaran video cerita pendek tersebut.

Ketika waktu untuk berdiskusi telah habis, dosen meminta tiap kelompok untuk mengirimkan satu wakilnya untuk maju membacakan hasil diskusi mereka. Namun ketika masing-masing perwakilan kelompok maju untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya, mahasiswa yang lain tidak begitu memperhatikannya.

Tahap selanjutnya, dosen menanyakan kepada seluruh mahasiswa tentang inti dari cerita pendek tersebut. Dalam hal ini dosen mengaplikasikan pendekatan parafrase dimana mahasiswa berusaha menjelaskan makna dari suatu cerita pendek dengan menggunakan kalimat mereka sendiri. Meskipun pada saat membacakan hasil diskusinya mahasiswa banyak yang tidak memperhatikan temannya, namun pada saat dosen berusaha mengarahkan makna “Hansel and Gretel” dan membahas hasil diskusi mereka, mahasiswa nampak mulai tenang dan memperhatikan penjelasan dosen dengan menggunakan power point. Selanjutnya dosen meminta pendapat mahasiswa tentang penokohan dalam cerita. Dari jawaban beberapa mahasiswa, mereka dapat menyimpulkan sendiri



tentang tokoh protagonis dan antagonis sehingga pesan moral bisa didapatkan. Proses ini merupakan implementasi dari pendekatan moral dan filosofi di mana mahasiswa mampu mengambil pesan moral dalam suatu cerita pendek.

#### *See* (Refleksi)

Lima belas menit setelah *do* dilakukan para tim LS segera melakukan *see* di ruang rapat FKIP. Kesempatan pertama untuk berbicara diberikan kepada Disty Rahma Logikanti, SS., M.Si. sebagai dosen model. Kesan yang disampaikan oleh dosen model ialah mahasiswa masih banyak yang pasif dan waktu pembelajaran yang sedikit (2 sks) sehingga mahasiswa tidak bisa maksimal aktifitasnya dan dosen tidak bisa memberikan paparan yang maksimal di akhir perkuliahan setelah diskusi. Para observer juga melihat hal yang sama, mereka juga menambahkan bahwa waktu yang sempit mengakibatkan mahasiswa dan dosen memberikan penjelasan dengan buru-buru sehingga belum bisa mendalam pembahasannya. Oleh sebab itu untuk perbaikan selanjutnya adalah mengorganisir diskusi kelompok terutama waktu membacakan hasil diskusi agar mahasiswa bisa lebih kreatif lagi dalam menelaah suatu karya sastra dan membuat aktifitas serta media pembelajaran yang meningkatkan kreatifitas berfikir dan fisik mereka.

## 2. Siklus 2

#### *Plan* (Perencanaan)

*Plan* yang kedua dilakukan di ruang rapat FKIP pada hari kamis, 3 Oktober 2013.

Karena mahasiswa masih pasif dan belum bisa kreatif dalam menganalisa cerita pendek maka untuk topik *setting* digunakan teknik eksplorasi pendapat mahasiswa di awal pembelajaran. Setelah RPP disusun dan menentukan dosen model maka kegiatan berikutnya adalah membuat LKM dan power point. Untuk menciptakan “ice breaker” agar mahasiswa bisa lebih bebas menuangkan idenya maka LKM dibuat dalam kertas manila dengan skenario pembelajaran menempelkan manila di white board agar tercipta gerakan motorik mahasiswa. Karena waktu yang telah habis maka *plan* kedua diadakan keesokan harinya setelah sholat jumat untuk membuat power point.

#### *Do* (Pelaksanaan)

*Do* kedua dilakukan pada hari selasa, 8 Oktober 2013 di ruang a3.17 dengan dosen model Dian Kurnia Oktaviani, S.Pd. Ketiga dosen lainnya melaksanakan tugasnya sebagai observer mengamati aktifitas mahasiswa. Seperti yang telah direncanakan, dosen model memutar kembali video “Hansel and Gretel” sekali. Setelah itu dosen mengeksplorasi pendapat mahasiswa tentang latar cerita pendek tersebut. Dengan membuat kolom-kolom di *word* yang ditampilkan di layar LCD, dosen memandu mahasiswa dengan pertanyaan-pertanyaan detil tentang *setting*. Mahasiswa nampak antusias karena mereka mampu memahami apa yang ditanyakan dosen. Merekapun menjawab dan menjelaskan *setting* dalam cerita bahkan didetailkan dengan imajinasi mereka sendiri.

Setelah selesai dengan “Hansel and Gretel” kemudian mahasiswa dibentuk menjadi

beberapa kelompok kecil. Tiap kelompok diberi selebar cerita pendek tanpa judul dan kertas manila. Mereka diberi waktu untuk membaca cerita tersebut dan menganalisa *setting*nya yang ditulis di manila. Mahasiswa nampak antusias dalam berdiskusi dan mereka sudah tidak nampak ragu ataupun bingung lagi seperti pada *do* pertama. Beberapa anggota kelompok nampak mencari kata baik melalui *printed dictionary* maupun kamus elektrik, sedangkan lainnya sibuk menulis di karton.

Setelah hasil diskusi selesai ditulis di karton mereka menempelkan karton-karton tersebut di whiteboard dan dinding kelas dengan menggunakan *double tape*. Dosen meminta tiap kelompok untuk mengamati pekerjaan kelompok lainnya dan mengarahkan mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pekerjaan kelompok lain. Walaupun cerita tersebut sangat pendek namun ternyata mahasiswa telah mampu berfikir kreatif dan mampu menuangkan imajinasi mereka untuk menjelaskan *setting* secara detail. Hal itu terbukti dengan banyaknya paparan *setting* yang tidak ada di teks namun merupakan *sense* yang sesuai dengan *setting* cerita. Mahasiswa juga mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka dan mereka merasakan keprihatinan terhadap nasib tokoh utama yang kehilangan keluarganya ketika badai salju. Pendekatan parafrase, bahasa, moral dan filosofi bersinergi dengan baik dalam menghantarkan kreatifitas mahasiswa untuk kritis berfikir.

Setelah mahasiswa menemukan ide dari materi *setting* dengan paparan mereka maka selanjutnya dosen memperkuat dan menjelaskan

temuan mereka tentang teori *setting* melalui powerpoint.

*See* (Refleksi)

Refleksi dilakukan 10 menit setelah pelaksanaan *do* di ruang SAL (*Students Access Learning*). Dosen model masih mempunyai kesulitan yang sama untuk mengatur waktu namun mahasiswa sudah kelihatan aktif dan menikmati kegiatan mereka. Para observer menambahkan bahwa waktu banyak tersita di analisa “Hansel and Gretel” atau pre-teaching ketika dosen memwarming up mahasiswa. Karena mereka begitu antusias mengemukakan imajinasi mereka terutama dalam *abstract setting* cerita pendek tersebut sehingga waktu banyak tersita pada kegiatan tersebut.

Dari data tersebut maka untuk pengajaran selanjutnya kegiatan untuk mahasiswa harusnya tetap kegiatan yang menarik yang melibatkan mereka untuk berkreasi dengan benar-benar memperhatikan manajemen waktu pembelajaran.

### 3. Siklus 3

*Plan* (Perencanaan)

*Plan* dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2013 di ruang rapat FKIP pada pukul 13.00 – 15.00. Topik yang akan diajarkan adalah drama. Untuk meningkatkan kreatifitas mahasiswa maka perkuliahan akan dimulai dengan penampilan drama dari masing-masing kelompok yang akan dibentuk pada pertemuan biasa non-LS oleh dosen pengampu. Naskah drama yang dipilih adalah “The Bank” dengan pertimbangan dialognya tidak panjang mengingat mahasiswa mempunyai waktu hanya



3 hari untuk menghafalkannya. Drama tersebut juga terdiri dari beberapa babak pendek sehingga bisa dibagi untuk beberapa kelompok dengan mudah untuk tiap babak. Dosen model yang terpilih ialah Candra Hadi Asmara, M.Pd. Setelah itu maka disusun SAP, power point dan Lembar Kerja Mahasiswa.

#### *Do (Pelaksanaan)*

Pelaksanaan *Lesson studi* yang ke-3 diadakan pada hari Selasa, 22 Oktober 2013 pada pukul 08.00 – 09.40 di ruang A3.17. Setting ruangan dirubah dengan membentuk tempat duduk mahasiswa menjadi U shape agar di tengahnya bisa dijadikan panggung untuk penampilan drama. Pak Candra sebagai dosen model berusaha melakukan pre-teaching dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa tentang definisi drama. Namun mahasiswa nampak resah dan tidak fokus pada pertanyaan-pertanyaan tersebut karena mereka masih berusaha menghafalkan dialog drama yang akan ditampilkan.

Kemudian para mahasiswa maju dan menampilkan drama sesuai dengan urutan kelompok yang bertugas agar jalan ceritanya runtut. Meskipun tiap kelompok menampilkan babak yang berbeda dengan cerita dan tokoh yang sama, namun ekspresi dan properti yang mereka kenakan berbeda-beda. Hal ini menunjukkan kreatifitas mereka dalam memahami isi teks drama yang diwujudkan dalam bentuk ragam properti dan ekspresi karakter yang dimainkan. Mereka nampak sangat menikmati peran yang mereka mainkan meskipun beberapa diantaranya masih kurang lancar dalam berdialog disebabkan oleh usaha

mereka untuk mencoba mengingat dialognya. Dalam hal ini mereka telah melakukan suatu pembelajaran dengan pendekatan bahasa karena menampilkan suatu karya sastra dengan kreasi bahasa dan pengaturan setting serta properti karakter yang mendukung.

Setelah semua kelompok memainkan drama, dosen memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat mereka tentang penampilan drama tersebut, baik tentang penampilan kelompok mereka sendiri maupun penampilan kelompok lainnya. Dalam proses tersebut juga terjadi parafrase teks drama dimana mahasiswa menyampaikan cerita drama tersebut dalam bentuk prosa dengan bahasa mereka sendiri.

Langkah terakhir dalam inti pembelajaran ialah analisa drama dengan menggunakan lembar kerja mahasiswa. Setiap kelompok berdiskusi tentang elemen drama yang telah mereka mainkan dan menuliskannya dalam selembar karton. Pada kegiatan kelompok ini mereka memang masih aktif berdiskusi namun secara fisik mereka nampak agak kelelahan. Hal ini dimungkinkan karena persiapan mereka yang cukup menyita tenaga dan pikiran sebelum bermain peran.

Setelah hasil diskusi mereka tuliskan dalam selembar karton, tiap kelompok menempelkan karton tersebut di whiteboard dan dinding kelas. Kemudian dosen meminta mereka untuk memberi komentar tentang hasil diskusi kelompok lain. Mahasiswa nampak tidak begitu bersemangat, hal ini berlawanan dengan antusias serta semangat mereka waktu bermain peran. Namun mereka masih bisa menemukan hal lucu

pada drama komedi yang mereka mainkan dimana seorang perampok yang bodoh justru harus kehilangan semua uang miliknya dari hasil rampokan terdahulu ketika mau merampok sebuah bank.

Langkah terakhir ialah penguatan pemahaman materi dan kesimpulan yang diarahkan oleh dosen dengan menggunakan power point.

#### *See* (Refleksi)

Refleksi dilaksanakan setelah *do* di ruang rapat FKIP. Dari hasil pengamatan dan komentar dosen model diperoleh data bahwa mahasiswa sudah sangat kreatif dalam memaknai dan menampilkan satu karya sastra. Mereka juga menyukai aktifitas yang melibatkan kemampuan motorik mereka seperti bermain peran dan menempel karton di whiteboard. Namun mereka masih kurang begitu berminat terhadap kegiatan yang bersifat kurang dinamis seperti berdiskusi kelompok dan hingga lesson studi yang ke 3 belum ada seorang mahasiswapun yang bertanya baik kepada dosen maupun kepada temannya tentang materi yang mereka pelajari.

#### 4. Siklus 4

##### *Plan* (Perencanaan)

*Plan* pada siklus yang terakhir diadakan pada hari Kamis, 7 November 2013 di ruang rapat FKIP. Topik yang akan diambil ialah *poetry*. Untuk membuat mahasiswa menjadi lebih kreatif maka tim LS memutuskan untuk menggunakan benda-benda nyata sebagai obyek dalam membuat puisi. Benda-benda nyata tersebut antara lain: wortel, pen, buah naga,

tomat, beras, pin, mangga, dan lain-lain. Setelah itu merancang pembuatan RPP, memilih beberapa puisi untuk ditampilkan dan dianalisa serta membuat Lembar Kegiatan Mahasiswa. Rencana selanjutnya ialah membagi benda-benda tersebut untuk dibawa oleh keempat dosen yang merupakan anggota tim. Karena waktu yang tidak mencukupi maka pembuatan power point dilakukan pada hari Jumat setelah sholat Jumat.

##### *Do* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan *do* yang terakhir dilakukan tidak pada hari selasa seperti biasanya melainkan pada hari Senin, 11 November 2013 dikarenakan ada kunjungan Bapak Sukirman sebagai monev dari Jakarta. Meskipun pembelajaran dijadwalkan pada pukul 09.00 – 10.40 namun pada pukul 08.00 mahasiswa sudah siap semua di dalam kelas. Pembelajaran di lesson studi ini nampak lain daripada yang lain karena tim yang masuk di kelas cukup banyak. Selain satu dosen model, 3 observer dan 1 kamerawan seperti biasanya, ada tambahan monev dari Jakarta yaitu Dr. Sukirman, ketua program *Lesson Study* FKIP Unmuh Gresik Nur Fauziyah, M.Pd., monev internal Slamet Asari, M.Pd. dan Dr. Sri Uchtiawati, M.Si. serta observer dari pendidikan Matematika Midjan, M.Pd. Nampak bahwa mahasiswa sangat suka jika diadakan *open lesson* dan dikunjungi banyak observer. Perkuliahan kemudian diajukan menjadi pukul 08.30. Dosen model yang tampil ialah Rohmy Husniah, SS., M.Pd. Pada awal pembelajaran ditampilkan puisi “Snow” yang merupakan puisi pendek 4 baris. Dosen meminta salah seorang mahasiswa untuk membacakan puisi tersebut.

Setelah itu mereka diminta untuk memparafrasekan puisi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Dari awal pembelajaran mahasiswa sudah nampak antusias untuk belajar. Bahkan untuk pertama kalinya beberapa mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen tentang perbedaan “line” dan “stanza” pada sebuah puisi. Dosen tidak memberikan jawaban langsung, namun membacakan sebaris puisi dan mengarahkan mahasiswa tentang pengertian “line”. Setelah mereka bisa menemukan jawabannya, dosen ganti bertanya ada berapa line dalam puisi tersebut? Sampai mereka menemukan definisi stanza dari jawaban-jawaban mereka sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dosen. Kemudian mereka juga menganalisa rhyme dari *Snow*. Puisi kedua yang dianalisa ialah *Bees in the Trees*. Dengan metode yang sama mahasiswa berhasil menemukan inti dari materi pembelajaran yaitu *rhyme scheme* dalam *rhyming poem*. Mahasiswa terlihat aktif sekali dalam merespon pertanyaan dosen, memparafrasekan puisi dan menjelaskannya dengan interpretasi mereka sendiri.

Setelah tampilan puisi di slide show, mahasiswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk melakukan dua aktifitas utama secara berkelompok. Aktifitas pertama yang harus mereka diskusikan ialah menganalisa makna dan *rhyme scheme* puisi *Night Comes*. Mahasiswa nampak sibuk mencari arti beberapa kata sulit dalam puisi di kamus mereka. Untuk sejenak kelas menjadi hening karena mereka berkonsentrasi membaca puisi tersebut dalam hati sebelum menganalisanya. Kemudian

mereka mendiskusikan makna dan *rhyme scheme* puisi tersebut dengan kelompoknya.

Setelah waktu yang ditentukan habis, tiap kelompok mengirimkan satu wakilnya untuk membacakan hasil analisa mereka di depan kelas. Meskipun pada intinya pendapat mereka tentang makna puisi adalah sama namun kata-kata yang mereka gunakan beragam. Sedangkan untuk *rhyme scheme*, mereka menyatakan jawaban yang sama tiap kelompok.

Setelah itu, dosen mengarahkan mahasiswa untuk bersama-sama memparafrasekan puisi tersebut dan kembali mengulang pemaknaannya. Pada saat kegiatan pertama ini selesai, Bapak Sukirman selaku monev dari Jakarta bersama dengan tim monev internal yang lain meninggalkan kelas untuk memonev mata kuliah lain yang juga sedang mulai *open lesson*.

Selanjutnya, dosen meminta tiap kelompok untuk memilih benda-benda nyata yang telah diletakkan di atas meja di barisan paling depan. Benda yang mereka pilih otomatis menjadi nama kelompok mereka. Benda-benda yang dipilih masing-masing kelompok antara lain: mangga, mobil mainan, boneka piglet, beras, pen dan buah naga. Kemudian, mereka diminta untuk mengambil benda-benda tersebut untuk diamati dan diimajinasikan. Produk yang harus mereka buat ialah empat baris puisi berima tentang benda pilihan mereka. Mahasiswa nampak mulai berkonsentrasi mengamati benda yang mereka pilih. Kemudian mereka mulai menuliskan kata-kata tentang benda tersebut. Selanjutnya, mata mereka nampak menerawang menandakan mereka sedang berimajinasi untuk

menuangkan ide tentang benda tersebut. Semua mahasiswa terlibat dalam proses diskusi yang memerlukan konsentrasi dan kreatifitas untuk membuat suatu puisi pendek yang berima. Pada saat menuliskan puisinya nampak ada yang tersenyum sendiri atau tertawa dengan kelompoknya menandakan mereka geli dengan puisi buatan mereka yang mungkin mengandung pesan humor.

Setelah waktu yang ditentukan, satu per satu perwakilan kelompok maju untuk membacakan puisi mereka. Kelompok yang lain menganalisa pesan yang disampaikan penyair dalam puisi tersebut dan pola rimanya. Puisi-puisi yang mereka buat merepresentasikan imajinasi dan pendapat mereka tentang benda yang mereka pilih. Misalnya: ada yang berpendapat bahwa hidup hampir tidak mungkin tanpa beras, mangga itu meskipun enak tapi membuat gigi sakit dan sebagainya. Mereka mengimajinasikan dan menyusunnya dalam bahasa yang indah dan masing-masing punya khas kreatifitas sendiri.

Sebagai penguatan materi, mahasiswa lalu ditampilkan puisi yang berjudul "Celery" karya Ogden Nash. Dengan sangat lancar mereka memaknai puisi tersebut dan menyebutkan rimanya.

*See (Refleksi)*

Refleksi yang terakhir diadakan di ruang teleconference bersama Dr. Sukirman dan seluruh tim *Lesson Study* yang telah mengadakan *open lesson* hari itu. Untuk mata kuliah *Introduction to Literature* secara umum mahasiswa sudah aktif dan kreatif namun penggunaan medianya yang belum maksimal.

Disarankan agar mahasiswa menggunakan laptop untuk menuliskan hasil diskusi dan puisi mereka sehingga bisa ditampilkan di slide dan dikomentari bersama. Untuk dosen disarankan agar membawa buku nilai karena apa yang sudah dilakukan mahasiswa sudah sangat kreatif dan layak untuk dinilai secara langsung. Pada lesson studi siklus 4 ini juga diketahui bahwa ternyata mahasiswa sangat senang ketika diobservasi. Mereka menjadi lebih semangat dan terpacu untuk berkarya. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan mereka yang sangat awal pada saat LS mau diadakan dan mereka tahu bahwa akan ada move dari Jakarta. Beberapa mahasiswa juga menyatakan kekecewaannya ketika pak Sukirman meinggalkan kelas sebelum kuliah usai. Mereka berkata bahwa mereka sebenarnya ingin pak Sukirman mendengar mereka membacakan puisi karya mereka sendiri. Dari sini bisa disimpulkan bahwa *open lesson* memacu semangat mahasiswa untuk lebih kreatif dan berusaha melakukan hal yang terbaik dalam pembelajaran.

#### DATA KREATIFITAS MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN

Berikut ini adalah data kreatifitas mahasiswa yang diperoleh dari keempat siklus lesson studi mata kuliah *Introduction to Literature*.

Tabel 1a: Kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra siklus 1

No	KEGIATAN	Level	Prosentasi
1	Kemampuan mahasiswa dalam memparafrasekan karya sastra	2	80%
2	Kemampuan mahasiswa dalam menganalisa elemen karya sastra	2	60%
3	Kemampuan mahasiswa dalam mengambil pesan moral dalam suatu karya sastra	3	90%

Tabel 1b: Kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra siklus 2

No	KEGIATAN	Level	Prosentasi
1	Kemampuan mahasiswa dalam memparafrasekan karya sastra	3	90%
2	Kemampuan mahasiswa dalam menganalisa elemen karya sastra	4	90%
3	Kemampuan mahasiswa dalam mengambil pesan moral dalam suatu karya sastra	3	90%

Tabel 1c: Kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra siklus 3

No	KEGIATAN	Level	Prosentasi
1	Kemampuan mahasiswa dalam memparafrasekan karya sastra	3	90%
2	Kemampuan mahasiswa dalam menganalisa elemen karya sastra	3	75%
3	Kemampuan mahasiswa dalam mengambil pesan moral dalam suatu karya sastra	3	95%

**Keterangan:**

Level 1: Jika mahasiswa hanya bisa membaca kembali karya sastra yang ada tanpa menginterpretasikannya lagi.

Level 2: Jika mahasiswa mampu menginterpretasikannya namun belum mampu menjelaskannya dengan detail.

Level 3: Jika mahasiswa mampu menginterpretasikannya dan menjelaskan interpretasinya namun tidak disertai bukti yang mendukung.

Level 4: Jika mahasiswa mampu menginterpretasikannya, menjelaskan dengan detail beserta data-data yang mendukung.

Tabel 2a: Kemampuan mahasiswa dalam menampilkan/membacakan karya sastra siklus 3

No	KEGIATAN	Level	Prosentasi
1	Kemampuan mahasiswa dalam memahami karakter yang dimainkan/dibacakan	3	90%
2	Kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan tampilan/bacaannya	2	50%
3	Kemampuan mahasiswa dalam membuat <i>sense of setting</i> sesuai karya sastra yang ditampilkan/bacakan	3	93%

Tabel 2b: Kemampuan mahasiswa dalam menampilkan/membacakan karya sastra siklus 4

No	KEGIATAN	Level	Prosentasi
1	Kemampuan mahasiswa dalam memahami karakter yang dimainkan/dibacakan	3	93%
2	Kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan tampilan/bacaannya	4	90%
3	Kemampuan mahasiswa dalam membuat <i>sense of setting</i> sesuai karya sastra yang ditampilkan/bacakan	3	93%

Untuk data kemampuan mahasiswa dalam menampilkan/membacakan karya sastra hanya dilakukan di siklus 3 dan 4 mengingat level kesulitan yang belum layak diberikan pada siklus 1 dan 2.

Level 1: Jika mahasiswa hanya bisa membaca/menampilkan karya sastra dengan tidak lancar (tersendat-sendat) tanpa properti.

Level 2: Jika mahasiswa mampu membaca/menampilkan karya sastra dengan lancar namun tanpa gesture dan intonasi yang tepat dengan properti yang tidak sesuai.

Level 3: Jika mahasiswa mampu menampilkan karya sastra dengan gesture dan intonasi yang tepat dengan properti yang sesuai namun tidak lengkap.

Level 4: Jika mahasiswa mampu menampilkan karya sastra dengan gesture dan intonasi yang tepat dengan properti yang sesuai dan lengkap.

Sedangkan data untuk kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan imajinasi dengan membuat puisi sendiri hanya ada pada siklus 4 dan 100% mahasiswa mampu membuat puisi berdasarkan imajinasi mereka sendiri dari benda yang sudah mereka pilih.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lesson studi *Introduction to Literature* selama 4 siklus disimpulkan bahwa integrated approach dapat meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran sastra. Selain itu, diperoleh data bahwa mahasiswa lebih terpacu dan bersemangat dalam pembelajaran jika dilakukan secara *open lesson*.

## SARAN

Sebaiknya *open lesson* diterapkan bukan hanya untuk mata kuliah yang di LS kan saja, namun juga untuk semua mata kuliah karena terbukti bisa membuat proses pembelajaran lebih bisa memacu semangat baik dosen maupun mahasiswa untuk berusaha melakukan perbaikan dan mencapai hasil yang terbaik dalam pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Carter, R. (1988). The integration of language and literature in the English curriculum: A narrative on narratives. In Holden, S. (ed.). *Literature and language*. Oxford: Modern English Publications, 3–7.
- Carter, R. (1996). Look both ways before crossing: Developments in the language and literature classroom. In Carter, R. and McRae, J. (eds.). *Language, literature and the learner*. London: Longman, 1–15.
- Case & Ken Wilson. 1981. *Off Stage*. London: Heinemann Educational Books.
- Duppenthaler, P. (1987). Some criteria for selecting and designing activities for the

language classroom. *Modern English Teacher*, 15(1), 36–37.

- Hwang, Diana dan Mohamed Amin Embi. 2007. *Approaches Employed by Secondary School Teachers to Teaching the Literature Component in English*. Jurnal Pendidik dan Pendidikan, Jil. 22, 1–23
- Parwathy, R., Richards, C., Bhajan, K. and Thevy, R. (2004). *Light on lit emerald: Selected Poems & short stories for Form 4*. Petaling Jaya: Pearson Malaysia Sdn. Bhd.
- Richards, J. C. and Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rosli Talif. (1995). *Teaching literature in ESL the Malaysian context*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Pertanian Malaysia.